

Sebetulnya homeschooling ini adalah salah satu substansi pendidikan demokratis karena dalam homeschooling juga sangat menghargai hak-hak belajar siswa dan pelibatan orang tua secara penuh dalam proses pembelajarannya. Siswa juga mempunyai hak untuk menentukan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Se jauh pendidikan sekolah yang demokratis belum ada atau belum terwujud, maka tidak ada salahnya

kita menggunakan homeschooling sebagai referensi pendidikan bagi anak-anak kita jika mereka tidak bisa mengikuti belajar di sekolah karena suatu hal.

Dalam buku ini penulis ingin menginformasikan dan mengenalkan kepada masyarakat tentang bagaimanakah model pendidikan homeschooling itu, karena model pendidikan ini merupakan suatu terobosan pendidikan alternatif yang masih baru dan masih jarang di kenal oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis mencoba menulis di bidang ini untuk mendiskripsikan mengenai paradigma-paradigma homeschooling, teori-teorinya serta instrumen-instrumen yang digunakan.



Sa'diyah, MA

HOMESHOOING

Sebuah Model Pendidikan Alternatif Berbasis Keluarga



HOMESHOOING
Sebuah Model Pendidikan Alternatif Berbasis Keluarga

Sa'diyah, MA



Homeschooling

Sebuah Model Pendidikan Alternatif Berbasis Keluarga

**Buku ini
dipersembahkan
penulis untuk :**

Kedua Orang Tua dan Suami

HOMESCHOOLING: Sebuah Model Pendidikan Alternatif Berbasis Keluarga

Penulis : Sa'diyah, MA
Penyunting : Imam Zaki Fuad
Sampul : Cinta Artistik
Penata Letak : M. Arif Rakhman Hakim

Penerbit

Nama Penerbit : Cinta Buku Media
Alamat : Jl. Musyawarah, Komplek Pratama A1 No.8
Kp. Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan
Hotline CBMedia 0858 1413 1928
e_mail: cintabuku_media@yahoo.com

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan: Ke-1, Juni. 2015

ISBN: 978-602-72804-1-0

Pengantar Penulis

Saat ini model pendidikan paling umum dan dikenal di masyarakat adalah system sekolah. Bahkan sekolah hampir dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang ada dan valid di masyarakat. Untuk melihat posisi homeschooling dalam dunia pendidikan diperlukan kesediaan melihat pendidikan secara luas dan fungsi sekolah didalam dunia pendidikan. Menurut Sisdiknas, pengertian pendidikan adalah *usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*¹

Sekolah adalah system yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tetapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas dari pada system sekolah. Proses pendidikan anak terjadi tidak hanya diruang sekolah, tetapi juga dikeluarga, pergaulan, lingkungan dan sebagainya. Jadi sekolah adalah model pendidikan mainstream (mayoritas). Tetapi sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi seorang anak memperoleh pendidikannya. Sekolah hanyalah salah satu cara yang dapat digunakan seorang anak untuk belajar dan memperoleh pendidikannya. Sebagaimana sebuah system didunia nyata tak ada system yang sempurna. Demikian pula

¹ Undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia No.20 Thn.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.5

sekolah memiliki kekuatan-kekuatan dan kekurangannya. Itulah sebabnya selalu ada peluang pembaharuan untuk memperbaiki system pendidikan dan sekolah baik dilevel filosofi, institusi, approach dan sebagainya.

Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional yang tertera dalam GBHN adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai IPTEK, mempunyai etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab *pendidikan*, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan, menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing. Namun dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa;

“... pendidikan nasional kita dewasa ini dihadapkan berbagai masalah pokok yaitu diantaranya ; (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik (2) pemerataan kesempatan belajar (3) sumber daya yang belum professional (4) kurangnya peran orang tua dalam pendidikan..”²

Oleh karena itu perlu adanya reformasi pendidikan menuju terciptanya pendidikan demokratis, yakni memperbesar partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak sekedar dalam konteks retribusi uang sumbangan pendidikan, tapi justru dalam pembahasan dan kajian untuk mengidentifikasi

² E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004 ,hlm.3-4

berbagai permintaan stakeholder dan user sekolah tentang kompetensi siswa yang akan dihasilkannya. Atau pelibatan siswa dalam proses pembelajaran siswa yang tidak sekedar membuat mereka aktif dalam proses pembelajarannya, tapi mereka juga diberi kesempatan dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan bersama-sama dengan guru mereka.³ Tetapi mungkin untuk merealisasikan menuju pendidikan sekolah yang demokratis masihlah sangat rumit dan sulit karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk mensosialisasikannya pada sekolah-sekolah yang ada. Tapi jika kita lihat akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan model-model pendidikan yang lain atau yang lebih kita kenal dengan pendidikan alternatif, salah satunya adalah *homeschooling*. Homeschooling adalah model pendidikan alternatif selain disekolah. Salah satu pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua homeschooling bertanggung jawab secara aktif dan terlibat penuh atas proses pendidikan anaknya, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan yang ingin di raih, kurikulum dan materi hingga metode belajar serta praktek belajar keseharian anak-anak.⁴

Sebetulnya homeschooling ini adalah salah satu substansi pendidikan demokratis karena dalam homeschooling

³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, “sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan”* Kencana, Jakarta, 2004.hlm.xii

⁴ Sumardiono, *Home Schooling A leap for better learning, Lompatan Cara Belajar*, PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta, 2007) hlm.4

juga sangat menghargai hak-hak belajar siswa dan pelibatan orang tua secara penuh dalam proses pembelajarannya. Siswa juga mempunyai hak untuk menentukan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut penulis sejauh pendidikan sekolah yang demokratis belum ada atau belum terwujud, maka tidak ada salahnya kita menggunakan home-schooling sebagai referensi pendidikan bagi anak-anak kita jika mereka tidak bisa mengikuti belajar di sekolah karena suatu hal.

Dalam buku ini penulis ingin menginformasikan dan mengenalkan kepada masyarakat tentang bagaimanakah model pendidikan homeschooling itu, karena model pendidikan ini merupakan suatu terobosan pendidikan alternatif yang masih baru dan masih jarang di kenal oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis mencoba menulis di bidang ini untuk mendiskripsikan mengenai paradigma-paradigma homeschooling, teori-teorinya serta instrumen-instrumen yang digunakan.

Dengan segala kekurangan yang ada penulis memohon ma'af. Mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan semoga Allah SWT memberikan ampunan, taufiq serta hidayahNya. Amin.

Ciputat, 25 Juni 2015

PENULIS

SA'DIYAH, MA

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR PENULIS	ii
DAFTAR ISI	vi

BAB I

MENGURAI DISKURSUS PENDIDIKAN

A.Pendidikan	1
1.Pengertian Pendidikan	1
2.Jenis-jenis Pendidikan	4
3. Tanggung jawab Pendidikan	16
B.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar	27
C. Menejemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	32

BAB II

KRISIS DUNIA PENDIDIKAN DEWASA INI

A. Manusia dan Perkembangannya	37
B.Pendidikan Alternatif	40
C. Pendidikan Demokratis	42

BAB III

HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF

Paradigma Homeschooling	46
Teori-teori Homeschooling	47
Instrumen-instrumen Homeschooling	50
1. Pengertian Homeschooling	50
2. Tujuan Homeschooling	51
3. Pendekatan & Metode di Homeschooling	56
4. Perangkat Pembelajaran Homeschooling	59
5. Kekuatan & Kelemahan Homeschooling	61
6. Klasifikasi Format Homeschooling	63
7. Kebijakan Penerapan Homeschooling	67
8. Pengertian dan Model Kesetaraan	68
9. Tata Cara Pelaksanaan Homeschooling	70
10. Legalitas Homeschooling	75
11. Pengaturan Pembelajaran Di Homeschooling	76
12. Kurikulum Homeschooling	77

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS



BAB I

Mengurai Diskursus Pendidikan

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa *pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Beberapa pengertian dasar tentang pendidikan adalah :

1. Menurut **Ki Hajar Dewantara** Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶
2. Menurut **Ahmad D. Marimba** Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*; pasal 1 ayat 1, (Jakarta: 2003), hlm. 5

⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, h.2 (dikutip dari buku “Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001), cet-2, edisi 1, hlm.4)

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

3. Menurut **Undang-undang No.2 Tahun 1989** Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁸

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Oleh karena itu dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Alma'arif, Bandung, 1987, hlm.19 (dikutip dari buku "Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001), cet-2, edisi 1, hlm.3)

⁸ UU Nomor 2 Th.1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 1, lihat Depag RI Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1991/1992, h.3 (dikutip dari buku "Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001), cet-2, edisi 1, hlm.4)

2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan disengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.
3. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dengan pribadi anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.
4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.⁹

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001), Cet.2, Edisi 1, hlm. 4-6

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram untuk mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik maupun pribadi, membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara atau jalan yang normatif juga baik. Yang normatif bukan hanya tujuannya tapi juga cara atau jalannya. Tujuan normatif bukan dimaksudkan agar semua perkembangan subyek didik mengarah ke nilai, melainkan dimaksudkan agar semua aktivitas ataupun upaya terprogram bila dikenai kriteria nilai secara normatif tetap dapat diterima.¹⁰

B. JENIS-JENIS PENDIDIKAN

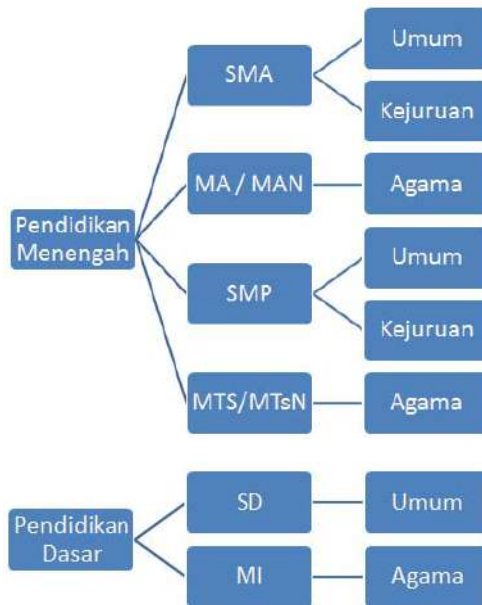
1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹¹ Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Jenjang pendidikan formal adalah :



¹⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987, Cet ke-1, Edisi V, hlm. 7-8

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 11, hlm. 6



Tujuan pengadaan Lembaga Pendidikan Formal adalah :

- Tempat sumber ilmu pengetahuan
- Tempat untuk mengembangkan bangsa
- Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.¹²

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹³ Lembaga Pendidikan non formal atau

¹² Abu Ahmadi, Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1991, hlm. 162-164

¹³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang... Op.Cit., pasal 1 ayat 12*, hlm. 6

pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan antara lain; guru, fasilitas, metode penyampaian dan waktu yang dipergunakan. Pendidikan non formal dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Pendekatan pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya yang akhirnya bagi yang berkepentingan dapat mengikutinya dengan bebas tetapi juga terikat dengan peraturan tertentu.¹⁴

3. Pendidikan Informal

Selain pendidikan formal dan non formal ada juga pendidikan informal yang berlangsung ditengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu seperti perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu. Kegiatan Pendidikan informal dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat, tidak terbatas dan tanpa adanya evaluasi. Pendidikan informal memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seorang peserta didik.¹⁵ Sebagaimana tertera dalam UU Sisdiknas 2003 pasal (27) ayat 1 bahwa; kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pasal (27) ayat 2 Hasil Pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta

¹⁴ Abu Ahmadi, Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Op.Cit*, hlm. 164

¹⁵ Abu Ahmadi, Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1991, h. 164

didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.¹⁶ Pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, sejak dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tertinggi peradabannya. Pada bangsa yang masih sederhana yang belum mengenal sekolah, pendidikan ini dikenal dengan nama pendidikan informal dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga dalam hal ini Pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya. Manusia yang baru dilahirkan, perlu mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka guna mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sampai menjadi manusia yang dewasa baik rohani maupun jasmaninya. Namun juga bagi manusia dewasa pun dapat berlaku proses pendidikan bagi dirinya, guna meningkatkan segala sesuatu yang telah dimilikinya. Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan informal sasarannya tidak hanya kategori social dari kelompok usia tertentu saja, tetapi meliputi berbagai usia. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja. Dapat terlaksana *kapan saja* dalam arti bahwa pendidikan informal tersebut dalam pelaksanaannya tidak terikat pada jam, hari dan bulan tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat. Dan terlaksana *di mana saja* dalam arti pendidikan informal dapat berlangsung di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal juga dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. Pendidikan informal juga merupakan pendidikan yang berlangsung secara wajar, artinya dapat ditempuh

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, , *Undang-undang... Op.Cit.*, pasal 27 ayat 1 dan 2

melalui proses imitasi, identifikasi dan sugesti dalam rangka “*learning by doing*”.

Dari uraian di atas maka secara singkat pendidikan informal memang tidak diorganisasi secara structural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.

Selain ciri diatas maka dalam pendidikan informal “persyaratan kredensial tidak dipakai dan oleh karena itu tidak ada kredensial yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan”.¹⁷

Dalam bagian yang terdahulu pernah disinggung bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.

Dari batasan tersebut terlihat jelas, bahwa pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, di tempat kerja, atau pergaulan hidup sehari-hari yang kesemuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya.

Dari tempat-tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan informal tersebut maka yang paling tampak saat ini adalah *pendidikan keluarga, pendidikan pemuda, serta pendidikan orang tua*. Oleh karena itu dibawah ini diuraikan sebagai berikut :

¹⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 65-67

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dengan pendidikan keluarga ini, maka orang harus meninjau apa yang menjadi sifat umum, fungsi dan sifat khusus dari pendidikan keluarga ini.

a. sifat-sifat umum pendidikan keluarga

Sifat-sifat umum yang dimaksud adalah sifat keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab atas pendidikan. Sifat-sifat umum ini meliputi keluarga sebagai :

- 1). **Lembaga Pendidikan Tertua.** Ditinjau dari sejarah perkembangan pendidikan maka “keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua”. Lembaga pendidikan lahir “sejak adanya manusia dimana orang tua yaitu ayah atau ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya”.
- 2). **Lembaga Pendidikan Informal.** Dengan lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan atau ketrampilan. Atau dengan kata lain lembaga pendidikan ini ”tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk (form) yang tertentu dan jelas.
- 3). **Lembaga Pendidikan Yang Pertama dan Utama.** Dalam keluarganya, pertama anak memperoleh pendidikan keluarga dan merupakan bentuk dasar kepribadian anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara : "Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adaptasi kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia".

- 4). **Bersifat Kodrat.** Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan orang didiknya.

Karena sifat ini, maka wewenang pendidik (dalam hal ini orang tua) akhirnya bersifat kodrat dan wajar sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun kecuali dalam hal-hal tertentu. Di samping itu dalam pendidikan keluarga hubungan antara anak didik dan pendidik sangat erat pula.

b. Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting adalah :

- 1) **Pengalaman pertama masa kanak-kanak.** Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh "pengalaman utama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak".

Selanjutnya, dari pendidikan para ahli, pengalaman pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

- 2) **Menjamin kehidupan emosional anak.** Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat menjamin dengan baik.

Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas kasih-sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

- 3) **Menanamkan dasar pendidikan moral.** Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena itu dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang kongkret dalam perbuatan hidup sehari-hari.
- 4) **Memberikan dasar pendidikan kesosialan.** Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu atau menolong anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya.

Kesemuanya memberi pendidikan kepada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.
- 5) Pendidikan keluarga dapat pula **“merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan bagi anak”**. Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangga.

c. Sifat Khusus Pendidikan Keluarga

Sifat khusus dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adalah “beberapa hal khusus yang berhubungan dengan si terdidik dalam lembaga pendidikan keluarga”.

Sifat-sifat yang dimaksud :

1) Sifat menggantungkan diri

Anak yang baru lahir memiliki sifat serba tergantung pada orang tuanya. Sehingga tanpa pertolongan orang tua, anak tidak akan bisa berkembang dalam hidupnya.

2) Anak didik kodrat

Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara ayah dan ibu, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengingat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut.

Kecuali dalam keadaan tertentu yang menyebabkan anak dipelihara oleh orang lain, maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

3) Kedudukan anak didik dalam keluarga dan kesukaran pendidikan.

Kedudukan anak dalam susunan keluarga sering menimbulkan problema pendidikan, seperti:

- Anak sulung
- Anak bungsu
- Anak laki-laki tinggal diantara saudara-saudara perempuannya
- Anak perempuan tinggal diantara saudara laki-laknya

2. Pendidikan di dalam perkumpulan pemuda

Di dalam memasuki alam kedewasaan, individu sering terlihat didalam kegiatan-kegiatan yang sebenarnya mengarah pada program pendidikan, walaupun kadang-kadang proses ini kurang disadari individu masing-masing. Kegiatan yang dilaksanakan sering dengan membentuk wadah atau organisasi, yang sifatnya tidak terlalu ketat mengikat anggota-anggotanya dengan sanksi hukum yang keras. Namun demikian : “organisasi pemuda merupakan lembaga pendidikan yang bermacam yang bersifat informal, “mempunyai corak ragam yang bermacam-macam” yang mempunyai manfaat bagi individu. Organisasi pemuda semacam ini, lebih menunjang terwujudnya pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup, yang memberikan kesempatan-kesempatan belajar setiap saat dan tidak terikat oleh batas usia.

Adapun manfaat yang bias diambil adalah dapat “berkembanglah kesadaran social (social understanding), kecakapan di dalam pergaulan (social skill) ,dan sikap yang tepat dalam antar hubungan (social interaction) serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki”. Dengan tujuan seperti tersebut, sebenarnya dapat menghilangkan keraguan orang, yang beranggapan bahwa organisasi pemuda itu kurang bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu saja. Pendidikan dalam organisasi pemuda mempunyai sifat yakni “tidak bersifat kodrat seperti lembaga pendidikan keluarga dan juga tidak bersifat wajib seperti sekolah tetapi bersifat bebas atau sukarela”. Pendidikan

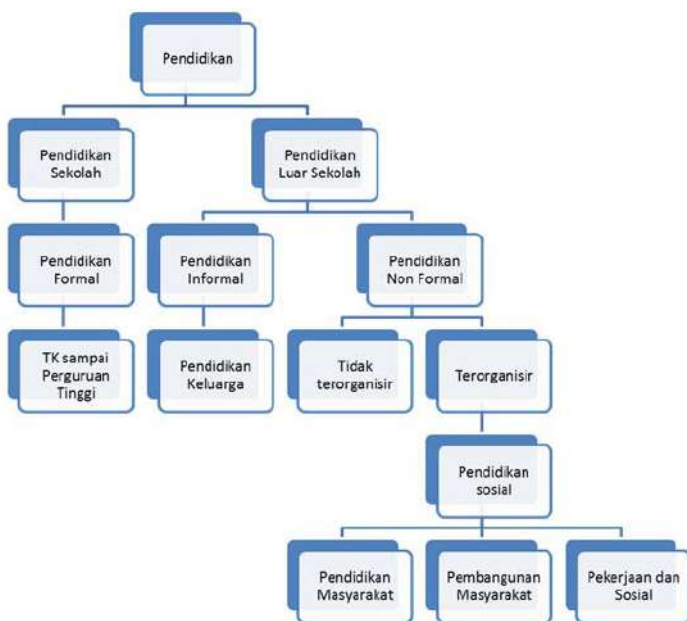
ini pada umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta, tetapi adapula yang memperoleh bantuan dari pemerintah. Adapun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan organisasi pemuda sebagai lembaga pendidikan, seperti: Organisasi muda mudi di kampung-kampung, perkumpulan olah raga dan organisasi kesenian.

3. Pendidikan untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia

Dengan makin majunya zaman, maka usia manusia makin tinggi sehingga ini menambah jumlah orang dewasa dan jumlah orang yang lanjut usia. Pada mereka ini sebenarnya terus menerus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan jalan belajar. Dalam hal memenuhi tuntutan belajar ini berbagai jalan dapat ditempuh seperti juga dengan pendidikan informal. Pendidikan ini umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta, tetapi juga ada yang diberikan bantuan pemerintah. Pendidikan ini dapat dicontohkan : Organisasi kesenian, organisasi olah raga, organisasi profesional : IDI, PGRI, organisasi peserta KB (akseptor) dan kontak tani.¹⁸

Untuk mengetahui macam-macam pendidikan perhatikanlah gambar bagan pendidikan di bawah ini;

¹⁸ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 74-79



C. TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Dalam sejarah perkembangan pendidikan dalam melayani kebutuhan belajar masyarakat, yang berperan penting dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah.

1. Pendidikan oleh Keluarga

Keluarga adalah lembaga terkecil dimana sebuah kehidupan dimulai. Pada saat kehidupan dimulai, di saat yang sama dimulailah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pemindahan dan pembentukan kehidupan yang sudah ada dalam kehidupan ayah, ibu dan kakak-kakak kepada kehidupan bayi sebagai anggota keluarga yang baru melalui contoh, teladan dan pelatihan sehingga masing-masing

kehidupan dapat terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Ketika pendidikan dalam keluarga tidak dilaksanakan dengan baik, maka anak tidak bisa menemukan jati diri atau identitas dalam dirinya. Anak tidak mengerti kenapa dia dilahirkan dalam keluarganya. Kegamangan akan identitas diri inilah yang membuat anak ragu-ragu menjalani kehidupan dan masuk dalam lingkungan masyarakat di luar dirinya. Kalau ini terus menerus berlangsung, maka yang kita lihat adalah anak-anak yang terombang-ambing tidak percaya diri dan terus mencari sesuatu di luar dirinya untuk menolong menopang identitas diri yang palsu. *Jiddu Krishnamurti* mengatakan bahwa, fungsi pendidikan adalah untuk menolong kita dari kecil untuk tidak meniru orang lain, tetapi senantiasa menjadi dirinya sendiri.¹⁹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamanya mendapatkan didikan dan bimbingan dan juga sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²⁰

Dalam teori *Tabularasa* yang dikemukakan oleh *John Lock* juga dikemukakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci

¹⁹ <http://sekolahrumah.com>

²⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya,,1973*, hlm.109. (dikutip dari buku ; Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001, Cet.2, Edisi 1, hlm.38*)

bagaikan meja lilin warna putih, maka lingkunganlah yang akan menentukan ke mana anak itu di bawa.

Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa : “ Rasa Cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, yang terdapat di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak ada pusat-pusat pendidikan yang lain yang dapat menyamainya.²¹

Dengan demikian terserah pada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dan anaknya bersifat alami dan kodrati.

2. Pendidikan Oleh Masyarakat

Hasil dari pendidikan di rumah hanya dapat diuji keberhasilannya ketika anak-anak hasil didikan keluarga ini dapat menjadi bagian yang menentukan keberhasilan dan kemajuan masyarakat. Tiap keluarga yang berhasil dalam mendidik anak-anak mereka akan saling memberi makna, tidak saling melemahkan, tetapi sebaliknya saling memperkuat (*interdependency*).

²¹ *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I, Yogyakarta, 1962, hlm.71 (di kutip dari ; Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hlm.69)

Untuk memperlengkapi kebutuhan masyarakat, maka setiap keluarga akan membangun keahlian yang saling melengkapi kebutuhan masyarakat dalam kesehariannya. Ada keluarga yang membangun keahliannya menjahit, membuat roti, membuat sepatu yang akhirnya menjadi identitas yang membanggakan bagi setiap keluarga. Peninggalan pendidikan dalam masyarakat yang membentuk “industri keluarga” ini masih dapat kita lihat melalui nama keluarga, misalnya keluarga Taylor yang bisa menunjukkan bahwa mungkin nenek moyangnya dulu adalah Modiste atau tukang jahit yang keahliannya diajarkan, dilatih atau dimagangkan secara turun temurun sehingga menjadi industri keluarga yang menjadi ciri khas dan identitas keluarga mereka. Kemungkinan yang sama dengan nama keluarga Baker (penjual roti) dan Schumacher (*shoemaker* atau pembuat sepatu). Pendidikan dan perkembangan masyarakat yang *interdependency* akan menghasilkan masyarakat yang kuat.²²

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.²³

Masyarakat juga bisa diartikan sebagai satu bentuk kata kehidupan social dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, media kehidupan manusia yang majemuk (suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat social

²² <http://sekolahrumah.com>.

²³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1986, hlm.133. diikuti dari buku ; (Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001, Cet.2, Edisi.I, hlm.55

ekonomi, dsb). Manusia berada dalam multi kompleks antara hubungan dan interaksi di dalam masyarakat.²⁴

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan di dalam masyarakat bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Beberapa istilah pendidikan di masyarakat adalah :

1. Pendidikan social ; yaitu pendidikan di masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosialnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.
2. Pendidikan masyarakat ; yaitu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan diluar lingkungan dan system persekolahan resmi.
3. Pendidikan rakyat ; yaitu tindakan-tindakan atau pengaruh yang kadang-kadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.
4. Mass Education ; yaitu Pendidikan untuk orang dewasa diluar lingkungan sekolah yang bertujuan memberi kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekitarnya.

²⁴ M.Nor Syam, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hlm.15

5. Adult Education ; yaitu pendidikan untuk orang dewasa yang tidak tertampung disekolah dasar yang telah berusia dewasa dan untuk para drop out.
6. Fundamental Education ; yaitu membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan social ekonomi, agar mereka dapat menempati posisi yang layak. Sasaran utama pendidikan ini adalah daerah dan masyarakat terpencil dan terbelakang dalam kehidupannya.²⁵

Pendidikan merupakan dunia sendiri maupun refleksi dunia pada umumnya, pendidikan menuruti masyarakat, pada waktu yang sama pendidikan membantu mencapai tujuan-tujuan masyarakat dan khususnya membantu masyarakat mengerahkan tenaga-tenaga produktifnya dengan menjamin perkembangan sumber-sumber manusiawi yang dibutuhkan. Secara lebih umum pendidikan itu mempengaruhi kondisi-kondisi lingkungan. Pada waktu yang sama pendidikan tunduk pada kondisi-kondisi lingkungan meskipun hanya dengan mengetahui kondisi-kondisi yang merupakan hasil pendidikan itu. Dengan demikian, pendidikan membantu menghasilkan kondisi objektif dari transformasi dan kemajuan sendiri.

3. Pendidikan Oleh Negara

Ketika negara mulai menyusun kekuatan untuk membangun negara, maka industri menjadi tulang punggung kemakmuran bangsa. Ketika negara mencanangkan sebagai negara industri, maka industri rumahan mulai digantikan dengan industri besar. Industri besar memerlukan tenaga kerja dan membuka lapangan kerja yang kemudian mulai

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.55-58

“menarik” ayah-ayah dari rumahnya, termasuk “ibu-ibu”. Sebagai wujud tanggung jawab negara, maka anak-anak ini akhirnya dikumpulkan dalam sebuah program yang akan mempersiapkan anak untuk menjadi pekerja-pekerja yang diharapkan lebih baik kualitasnya dari orang tua mereka. Program inilah yang akhirnya dikenal dengan nama “sekolah” milik negara.

Ketika ekonomi membuat negara dan masyarakat makmur, maka masyarakat juga mempunyai kesempatan untuk memilih pendidikan seperti apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Dengan berbagai alasan yang berbeda, maka sekolah akhirnya dianggap menjadi jawaban dan solusi terbaik untuk menjawab kekhawatiran mereka akan ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anak-anak secara modern dengan ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang sudah semakin maju. Sekolah juga merupakan jawaban terbaik tentang bagaimana orang tua menyelenggarakan pendidikan jika salah satu atau kedua orang tua mereka bekerja.

Sejarah mencatat beberapa contoh bagaimana pendidikan mulai beralih dari keluarga menuju ke sekolah. Di zaman Yunani dan Romawi sejak kecil anak laki-laki harus memiliki keterampilan memanah dan bertarung yang dibelajarkan oleh orangtua (ayah) kepada para pemuda masing-masing keluarga. Sesuai perkembangan jaman, ketika para ayah sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk mengajarkan sendiri anak laki-laki mereka, maka kebutuhan bagi anak laki-laki untuk bertarung secara jantan dijawab oleh lahirlah *gymnasium* sebagai pusat pendidikan kekuatan fisik (otot) bagi para pemuda. Perkembangan kesadaran akan pentingnya kemampuan berpikir disamping kemampuan fisik

(otot) pada seseorang telah melahirkan konsep *scholar*, yaitu seseorang yang ditingkatkan kemampuan intelektualnya di suatu lembaga pendidikan yang disebut *school* atau sekolah.²⁶

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi)

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut:

- pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogen
- Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselenggarakan.
- Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersikap akademis dan umum
- Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

²⁶ <http://sekolahrumah.com>

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan pada masyarakat formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional

1. Tanggung Jawab Sekolah

- Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hal ini Undang-Undang pendidikan; UU SPN no.20 Th.2003
- Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional, pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatan, tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua kepada sekolah dari para guru.

2. Sifat-sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

- Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua)
- Lembaga pendidikan formal
- Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

3. Fungsi dan Peranan Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membentuk lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar.²⁷ Sekolah juga berperan memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik peranan sekolah dengan melalui kurikulum antar lain adalah:

- Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, guru dan orang lain.
- Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah
- Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.²⁸

Fungsi sekolah sebagaimana diperinci oleh Swarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan” adalah sebagai berikut:

- a). Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- b). Spesialisasi; yaitu sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam pendidikan dan pengajaran.

²⁷ Dalam istilah pendidikan antara mendidik dan mengajar berbeda pengertian, mendidik tidak hanya proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedang mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai.

²⁸ Zahara Idris, “Dasar-dasar kependidikan”, Angkasa, Bandung, 1981, hlm.69

- c). Efisiensi; yaitu pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan sebagai berikut:
- Seandainya tidak ada sekolah, dan pekerjaan mendidik hanya dipikul oleh keluarga maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud.
 - Pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis.
 - Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.
- d). Sosialisasi; yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.
- e). Konfeksi dan Transmisi Cultural; yaitu fungsi untuk memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi kepada generasi muda dalam hal ini tentunya adalah anak didik.
- f). Transmisi dari rumah ke masyarakat; ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk berlatih sendiri dan bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.²⁹

²⁹ Swarno, "Pengantar Umum Pendidikan", Aksara Baru, Jakarta, 1985, hlm.70

4. Macam-macam Sekolah

Ditinjau dari yang mengusahakannya, yaitu:

- a). Sekolah negeri; yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan, maupun pengadaan tenaga pengajar.
- b). Sekolah swasta; yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan Undang-Undang n.2 th.1989 pasal 47 ayat 1 yaitu masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.³⁰dilhat dari statusnya sekolah swasta ini terdiri dari “*disamakan, diakui, terdaftar, dan tercatat*”

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga yang tidak bersifat kodrati. Meskipun demikian sekolah berperan besar dalam perkembangan anak didik apalagi dalam kondisi sekarang yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Berikut dikemukakan beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak:

- a). Sekolah melaksanakan mendidik maupun mengajar anak serta memperbaiki dan memperluas tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga.
- b). Sekolah mendidik dan mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga negara dewasa susila.
- c). Sekolah mendidik dan mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.

³⁰ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Dirjen Lembaga Islam, Jakarta, 1991/1992*. Hlm.18

- d). Lewat bidang pengajaran sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan Negara.³¹

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain) masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberikan pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.

Di samping itu dalam proses belajar mengajar dalam kelas seluruh kegiatan guru dilaksanakan dalam rangka agar terjadi proses belajar di kalangan siswa dan selanjutnya ditujukan agar siswa berhasil dalam belajarnya. Jadi inti dari kegiatan mengajar guru adalah kegiatan belajar siswa. Bertolak dari uraian di atas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah ;

³¹ Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*, yayasan Kanisius, Yogyakarta, hlm.12

1. Bahan atau materi

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasil yang diharapkan tercapai. Misalnya belajar mengenai ketrampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep atau pengertian, definisi dan pemahaman lainnya. Di samping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Ada bahan yang luas dan sulit, ada bahan yang banyak dan mudah, dan sebagainya. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Jadi metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari, materi yang luas dan panjang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan materi yang sedikit dan mudah. Salah satu metode belajar yang baik adalah metode **SQR 4** yaitu Survey, Question, Read, Recite, write and Review.

- **Survey** (meninjau), yaitu, menyelidiki garis besar atau gambaran dari bahan, bab, buku dan yang dipelajari.
- **Question** (pertanyaan) yaitu, mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dipelajari, di bahas dan di baca.
- **Read** (membaca) yaitu, membaca seluruhnya dari bahan bab/buku, dalam hal ini jangan cuma membaca tetapi mengikuti jalan pikiran penulis atau memahami isinya.
- **Recite** (menghafal) yaitu, setelah dibaca dan difahami lalu diulang membacanya dengan kata-kata sendiri atau menghafalnya.
- **Write** (menulis) yaitu, mencatat pokok-pokok yang penting untuk membuat ringkasan atau kesimpulan.

- **Review** (mengingat kembali) yaitu, mengulang kembali bahan yang telah dipelajari dengan tenggang waktu, caranya dengan mengulang ringkasannya atau mempelajari soal jawab yang sudah dibuat.³²

2. Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu; lingkungan *alami* dan lingkungan *sosial*. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang sangat segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengab. Orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada waktu pagi hari lebih baik hasilnya dari pada belajar pada sore hari. Lingkungan social baik yang berwujud manusia maupun yang berwujud hal-hal yang lainnya yang secara langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar akan merasa terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir, keluar masuk, bercakap-cakap di dekat belajarnya. Representasi manusia seperti tulisan, rekaman suara, keramaian pasar, hiruk pikuk lalu lintas, suara mesin dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

3. Faktor-faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah suatu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berwujud

³² Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999, hlm 34-35

perangkat keras seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum dan sebagainya. Dan juga dapat berwujud perangkat lunak seperti kurikulum, PBM (proses belajar mengajar), pedoman-pedoman belajar. Faktor-faktor ini semua besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya.

4. Kondisi Individual Siswa

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar akan berbeda belajarnya dengan orang yang sakit atau lelah. Begitu juga anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena anak yang kurang gizi cepat lelah, mudah mengantuk dan akhirnya sulit menerima pelajaran. Di samping kondisi fisik, kondisi pancaindera yaitu penglihatan dan pendengaran juga sangat berpengaruh karena sebagian besar yang dipelajari manusia menggunakan kedua indera ini seperti membaca, melihat, mengamati, melakukan eksperimen, mendengarkan keterangan guru, berdiskusi dan sebagainya.³³

b. Kondisi Psikologis

1). Minat.

Minat ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena belajar tanpa minat yang sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat hasilnya akan lebih baik.

³³ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Op, Cit, hlm.35-37

2). **Kecerdasan**

Kecerdasan besar peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mengikuti program pendidikan. Selain itu pula orang yang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

3). **Bakat**

Bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya atau memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

4). **Motivasi**

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar peranan motivasi sangatlah penting, karena belajar yang disertai dengan motivasi yang jelas dan kuat akan meningkatkan hasil belajar secara optimal.

5. **Kemampuan-kemampuan Kognitif**

Walaupun kemampuan belajar meliputi 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada umumnya orang sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kadang-kadang dalam prakteknya seakan-akan aspek kognitif sajalah yang perlu dikembangkan. Karena itu kemampuan-kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar. Kemampuan kognitif yang terutama dan besar pengaruhnya terhadap belajar adalah persepsi, ingatan dan berfikir.³⁴

³⁴ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar,,,Op,Cit, hlm.37-38*

E. MANAJEMEN HUBUNGAN ANTARA SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai system social merupakan bagian integral dari system social yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu sekolah berkewajiban memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan serta keadaan masyarakat. Sebaliknya sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat terutama kebutuhan sekolah. Dengan kata lain antara sekolah dan masyarakat harus dibina hubungan yang harmonis.

Hubungan sekolah dan masyarakat bertujuan antara lain untuk:

1. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak.
2. Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
3. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah

Untuk merealisasikan tujuan tersebut banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati

masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak terlalu dibina. Karena sekolah dituntut untuk lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerjasama yang lebih harmonis. Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik maka rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah akan lebih baik dan tinggi. Gambaran dan kondisi sekolah dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua murid, bulletin bulanan, penerbitan surat kabar, pameran sekolah, dan penjelasan oleh staf sekolah. Kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

1. Saling pengertian antar sekolah, orang tua, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja.
2. Saling membantu antar sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti, dan pentingnya peranan masing-masing.

3. Kerja sama yang erat antara sekolah dan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan sekolah.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien. Sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai asas pendidikan seumur hidup.³⁵

³⁵ E Mulyasa, *manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm.50-52.

BAB II

Krisis Dunia Pendidikan Dewasa Ini

Pendidikan menurut hakekatnya tidak akan terlepas dari situasi yang kritis, kecuali dalam masyarakat yang masih sangat terbelakang. Hal ini disebabkan pendidikan sebagai suatu lembaga social cenderung mempertahankan nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat yang memilikinya, sementara itu proses perubahan terus berjalan disekitar lembaga itu. Sikap tradisional dan konservatif lembaga pendidikan dengan sendirinya jauh ketinggalan dari arus proses pembangunan dimanapun juga dimuka bumi ini. Apakah lembaga pendidikan itu berbentuk keluarga, lembaga pendidikan masyarakat, lembaga pendidikan formal dan yang non formal, dalam berbagai jenis dan jenjang, pada umumnya selalu ketinggalan dari arus pembaharuan, meskipun ketinggalan itu tidak selalu berarti tidak bersedia membuka diri untuk perubahan. Apakah konsep pendidikan itu berbentuk pragmatism, progresivisme, rekonstruksionisme, maupun eksistensialisme, pada dasarnya pendidikan itu selalu setapak lebih mundur dari gerak kemajuan. Konservatisme pendidikan bukan tidak bermanfaat secara interistik, bahkan perlu dan harus, asalkan sikap hati-hati itu tidak berubah menjadi skeptisisme yang mandek. Menurut pengamatan penulis, dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami empat krisis pokok yaitu ;

1. Kualitas pendidikan

Sungguhpun sulit, untuk menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indicator dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal mengenai kekhawatiran kita tentang kualitas pendidikan kita. Beberapa indicator itu yang penting adalah kualitas guru yang masih rendah, pada semua jenjang pendidikan. Begitu pula alat-alat bantu proses belajar dan mengajar seperti buku, laboratorium dan bengkel kerja yang belum memadai. Hal ini memang bergantung pula pada besarnya biaya yang diperuntukkan bagi pendidikan per unit, maupun alokasi dana bagi pendidikan dari APBN serta prosentase biaya pendidikan dari PDB.

2. Relevansi pendidikan

Relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal suatu system pendidikan diukur antara lain dari keberhasilan system itu dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan-kebutuhan sector pembangunan. Apabila kita lihat keadaan lulusan pendidikan kita, maka tampak gejala yang semakin mengkhawatirkan dengan semakin banyaknya pengangguran lulusan sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

3. Elitisme

Yang dimaksud Elitisme dalam pendidikan adalah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat yang kecil atau justru mampu.

4. Manajemen Pendidikan

Mau tidak mau pendidikan telah menjadi industry. Sebagai suatu industry pengembangan sumber daya manusia pendidikan harus dikelola secara professional. Ketiadaan tenaga-tenaga manajer pendidikan professional ini antara lain yang menghancurkan kita mengadakan terobosan-terobosan untuk membawa pendidikan itu sejalan dengan langkah-langkah pendidikan yang semakin cepat. Di samping itu peta permasalahan pendidikan kita sangat kompleks yang menyangkut bukan saja masalah teknis pendidikan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan, pendanaan dan efisiensi dari system sendiri. Masalah otonomi pengelolaan pendidikan kita dewasa ini, baik untuk sekolah lanjutan maupun pendidikan tinggi, dalam pengertian otonomi dalam penyelenggaraan masalah akademik dan financial, memerlukan penyelesaian SISDIKNAS. Lembaga pendidikan kita dibentuk berdasarkan fungsi dan peranan pendidikan yang sudah kadaluwarsa. Sebagaimana dengan kebanyakan lembaga social yang lain, lembaga-lembaga itu tidak dapat lagi mengikuti cepatnya laju pembangunan. Tidak mengherankan banyak lembaga social itu termasuk lembaga dalam SISDIKNAS perlu di tata kembali atau perlu direstrukturisasi. Demikianlah bebrapa masalah pokok yang mendominasi krisis pendidikan nasional dewasa ini. Dengan menyadari tugas untuk mengatasi dan memecahkan krisis tersebut, kita dihadapkan pada persiapan memasuki era pembangunan nasional jangka panjang kedua ialah masyarakat industry modern yang membuka pula dimensi persoalan baru yang perlu ditanggulangi.³⁶

³⁶ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Kajian Pendidikan Masa Depan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 150-154

A. MANUSIA DAN PERKEMBANGANNYA

Telah dipaparkan di awal, manusia itu merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun dalam perubahan-perubahan dalam segi psikologisnya. Bagaimana manusia berkembang dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan sebagai salah satu psikologis khusus yang membicarakan tentang perkembangan manusia. Mengenai faktor-faktor yang akan menentukan dalam perkembangan manusia ternyata terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat-pendapat itu menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perkembangan manusia. Teori yang satu berbeda dengan teori yang lain bahkan ada yang bertentangan satu dengan yang lain. Teori perkembangan tersebut adalah :

1. Teori Nativisme

Yaitu teori yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor-faktor natives yaitu faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa individu waktu dilahirkan. Menurut teori ini sewaktu manusia dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Sedangkan faktor yang lain yaitu lingkungan termasuk didalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu itu. Teori ini dikemukakan oleh Schopen Hauer (Bigot, Kohstamm, Polland, 1950). Teori ini menimbulkan pandangan yang pesimistis.

2. Teori Empirisme

Yaitu teori yang menyatakan bahwa perkembangan seorang individu ditentukan oleh empirisnya atau pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Menurut teori ini individu yang dilahirkan seperti kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu tergantung apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan pendidik sangatlah besar, oleh karena itu teori ini memebrikan pandangan yang optimistis bahwa pendidikan mampu membentuk pribadi individu. Teori empirisme dikemukakan oleh John Lock juga dikenal dengan teori tabularasa, yang memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

3. Teori Konvergensi

Yaitu teori yang menggabungkan kedua teori tersebut diatas yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern menurutnya pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. William Stern mengadakan penelitian pada anak kembar di Hamburg. Di lihat dari segi endogen maupun faktor genetic anak kembar yang mempunyai sifat-sifat keturunan yang sama. Anak-anak tersebut dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda. Ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat yang berbeda. Dengan keadaan ini dapat dikatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak.

Dari berbagai macam teori di atas ternyata teori W. Stern merupakan teori yang dapat diterima oleh para ahli pada umumnya.

B. PENDIDIKAN ALTERNATIF

Kata *alternatif* bermakna sebagai pilihan terhadap jenis pendidikan tertentu selain yang dilaksanakan dalam program persekolahan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan alternatif menggunakan pendekatan yang mengutamakan perbedaan individual peserta didik dalam hal keunikan kebutuhan, potensi, minat, dan bakat yang lebih bersifat individual yang dipenuhi dalam kurikulum, pembelajaran, dan penilaiannya. Dalam hal ini perhatian maksimal dari pendidik, orangtua, atau keluarga merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan alternatif.

1. Jenis-jenis pendidikan alternatif adalah:

a). Sekolah Pilihan Bakat/Minat/Kebutuhan Khusus

Sekolah Pilihan Bakat merupakan Lembaga pendidikan yang dipilih anak atau orangtua berdasarkan bakat, minat, atau kebutuhan khusus. Sekolah Pilihan ini dapat diselenggarakan oleh komunitas masyarakat atau pemerintah. Contoh Sekolah Pilihan antara lain: Sekolah Atlit, Sekolah Musik, Taman Pengajian/Pendalaman Al-Quran, Sekolah Minggu (Pendalaman Alkitab), dan sebagainya.

b). Sekolah Layanan/Perhatian Khusus

Adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat atau pemerintah atau kerjasama keduanya untuk peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, antara lain : Sekolah Autisme, Anak-anak korban Narkoba, dan Lembaga Pemasyarakat Anak-anak Nakal.

c). Sekolah Komunitas

Sekolah Komunitas merupakan layanan masyarakat terhadap pendidikan untuk peserta didik yang tidak tertampung oleh sekolah formal karena alasan ekonomi, geografi, terpencil, terpinggirkan atau terlupakan. Sekolah Komunitas menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik yang pada umumnya diselenggarakan secara sukarela dengan pembiayaan yang minimal, contoh: Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sekolah Alam dan sebagainya.

d). Sekolahrumah

Sekolahrumah merupakan pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orangtua. Sekolahrumah disebut juga homeschooling yaitu proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

C. PENDIDIKAN DEMOKRATIS

Isu tentang sekolah demokratis di Indonesia memang relative baru dan belum terbiasa dalam wacana akademik bidang kependidikan, walaupun pekerjaannya sudah dimulai sejak lama, bahkan mungkin sejak zaman zaman orde baru walaupun belum spesifik. Istilah demokratis, sebagaimana dalam literature politik diambil dari bahasa Yunani kuno yang

terdiri dari dua kata yaitu *demos* yang bermakna rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan, dan apabila digabungkan menjadi bermakna kekuasaan ditangan rakyat (Tarcov, 1996 : 2). Istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik yang bermakna kekuasaan Negara berada di tangan rakyat melalui Undang-undang yang diputuskan rakyat bukan oleh kekuasaan raja atau sultan. Kemudian presiden diangkat oleh rakyat dan harus bertanggung jawab terhadap rakyat melalui mekanisme perwakilan.

Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantive sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan disekolah. Dalam konteks ini **James A . Beane dan Michael W. Apple**, menjelaskan berbagai kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah ;

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin
2. Memerikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah
3. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah
4. Memerlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain terhadap persoalan-persoalan publik.
5. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas, pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus

dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Inti dari teori **James A . Beane dan Michael W. Apple** di atas adalah ; bahwa sekolah demokratis itu akan terwujud jika semua informasi penting dapat dijangkau semua serta stakeholder, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan sekolah, berbagai problem yang dihadapinya, serta langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh. Dengan demikian, mereka akan bisa menganalisis relevansi kebijakan-kebijakan tersebut, memahami, mengkritisi dan member masukan serta menentukan kontribusi serta partisipasi yang akan diberikannya untuk kesuksesan pelaksanaan program-program sekolah tersebut. Kemudian tidak cukup hanya sampai disitu, sekolah demokratis juga harus dikembangkan dengan sikap trust atau kepercayaan, yakni orang tua percaya kepala sekolah untuk mengembangkan program-program sekolah menuju idealitas yang diinginkan, kemudian kepala sekolah juga percaya pada guru untuk mengembangkan program- program kurikulumnya serta mengorganisir pelaksanaan program-programnya itu.

Kemudian sekolah demokratis juga harus diimbangi dengan perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia. Oleh sebab itu, persoalan kesejahteraan guru, serta semua yang terkait dengan pengelolaan sekolah harus menjadi perhatian serius, dan manajemen harus dilakukan secara terbuka, khususnya dalam aspek-aspek yang termasuk wilayah public harus dikelola secara transparan sehingga semua ikut terlibat dalam menentukan dan memutuskannya, dan bagian yang amat sensitive serta selalu menjadi persoalan universal

adalah hak-hak minoritas dalam komunitas sekolah yang harus diperhatikan bersama tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan ras, agama, atau warna kulit.

Sejalan dengan itu **James A . Beane dan Michael W. Apple** mendefinisikan bahwa sekolah demokratis tiada lain mengimplementasikan pola-pola demokratis dalam pengelolaan sekolah yang secara umum mencakup dua aspek, yakni struktur organisasi dan prosedur kerja dalam struktur tersebut, serta merancang kurikulum yang bisa mengantarkan anak-anak didik memiliki berbagai pengalaman tentang praktek-praktek demokratis. Dalam membahas program-program sekolah dan prosedur pengambilan keputusan juga memperhatikan berbagai aspirasi publik, serta dapat dipertanggungjawabkan implementasinya kepada public. Demikian pula dengan pola pembinaan siswa bahwa pendidikan itu untuk semuanya, guru harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa tanpa membedakan antara yang sudah pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dan yang belum rajin, semuanya memperoleh perlakuan walaupun bentuknya mungkin berbeda. Mereka yang belum pintar diberi waktu untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya disaat liburan umum sehingga kompetisinya meningkat. Pola-pola pembinaan seperti ini telah memberi pengalaman-pengalaman praktek demokrasi bagi anak-anak, yakni perhatian yang seimbang terhadap semua siswa tanpa membedakan antara mayoritas dengan minoritas dalam sekolahnya.³⁷

³⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, “sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan”*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm.15-18

BAB III

Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif

A. PARADIGMA HOMESCHOOLING

Menurut homeschooling tanggung jawab pendidikan anak, baik mental ataupun intelektual, berada di tangan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memahami benar kondisi psikologi, kecenderungan potensi, dan bakat anak. Selain itu, orang tua juga harus memetakan kelemahan dan kelebihan anak. Memfasilitasi pendidikan sesuai dengan karakter anak merupakan usaha jitu untuk memberi ruang pengembangan imajinasi kepada mereka. Proses belajar menjadi aktivitas renyah dan menyenangkan. Ketika setiap anak mendapat pendidikan sesuai dengan karakter mereka, kepribadian dan kemampuan mereka akan berkembang dengan sangat baik. Homeschooling sebagai salah satu alternatif proses pendidikan memberikan peluang seluas-luasnya kepada pesertanya untuk mengembangkan diri, memilih akses terbaik untuk memenuhi “kehausan” mereka terhadap materi pendidikan. Homeschooling menjadi konsep alternatif yang layak diterapkan untuk memberi pilihan terhadap setiap orang untuk mengatasi pengetahuan sesuai dengan gaya mereka masing-masing.³⁸ Konsep pendidikan homeschooling ialah mengedepankan perkembangan potensi, bakat, dan minat anak secara spesifik.³⁹ Walaupun pendidikan di dalam

³⁸ Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, Penerbit Progressio, Bandung, 2007, hlm. 27

³⁹ Kata pengantar ; Arief Rachman, *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2007, hlm. 6

rumah sebagai pendidikan informal merupakan kewenangan penuh keluarga/orang tua, dalam rangka menjamin terpenuhinya hak pendidikan dan perkembangan anak, tetapi orang tua yang akan menyelenggarakan sekolahrumah diwajibkan melaporkan kepada pemerintah. Penyelenggaraan sekolahrumah tetap perlu mendaftarkan komunitas belajar pada bidang yang menangani pendidikan kesetaraan, yaitu dinas pendidikan kabupaten atau kota setempat.⁴⁰

Dari paradigma di atas muncullah alasan-alasan timbulnya system pendidikan luar sekolah yaitu ;

1. Alasan dari segi Faktual-Historis ; meliputi alasan kesejahteraan, alasan kebutuhan pendidikan, alasan keterbatasan system persekolahan, alasan potensi sumber belajar, dan alasan keterlantaran pendidikan luar sekolah.
2. Alasan dari segi analitis – perspektif ; meliputi alasan pelestarian identitas bangsa, alasan kecenderungan belajar individual mandiri,
3. Alasan dari segi formal – kebijakan ; meliputi alasan yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan di dalam batang tubuh pasal 31 ayat 1 dan 2, Alasan yang termaktub dalam GBHN, dan alasan dalam pelita ketiga.

B. TEORI-TEORI HOMESCHOOLING

Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling adalah teori yang digagas oleh **Howart Gartner** mengenai Kecerdasan Majemuk (Multiple

⁴⁰ Kata pengantar ; Arief Rachman, *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku... op.cit.hl. 7*

Intelligences). Teori yang dipublikasikan secara luas dalam buku “Fromes of Mind : The Theory of Multiple Intelegences” (1983) itu mencoba memperbaharui cara pandang terhadap kecerdasan manusia.

Setelah melalui serangkaian pendidikan, Howart Gardner menyatakan bahwa konsep kecerdasan manusia yang dikenal pada saat ini terlalu sempit. Kecerdasan manusia lebih cerdas dari pada pengertian umum mengenai kecerdasan yang biasanya diukur dengan nilai IQ (Intelegence Quotient).

Menurut **Howard Gardner** bahwa ;

Kecerdasan manusia itu majemuk dan sangat luas, yaitu kecerdasan linguistic, matematis logis, spasial, kinestesis jasmani, musical, interpersonal, intrapersonal naturalis dan kecerdasan eksistensial ⁴¹

1. Kecerdasan Linguistik : kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa dan sebagainya. Kecerdasan ini biasanya di miliki oleh pendongeng, politisi, pembawa acara, wartawan, dan sebagainya
2. Kecerdasan Matematis Logis : kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat) Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh ahli matematika, insiyur, pekerja keuangan, dan sebagainya.

⁴¹ Sumardiono, *Homeschooling “Aleap for Better Learning”* *Lompatan Cara Belajar*, PT Elex Komputindo, Kelompok Gramedia Jakarta, 2007) h.3-10

3. Kecerdasan Spasial : kemampuan mempersepsi dunia spasial visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, dan sebagainya. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh seniman, pelukis, fotografer, sutradara film dan sebagainya.
4. Kecerdasan Kinestesis Jasmani : kecerdasan ini mempunyai kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh pengrajin , dokter bedah, pematung, actor, penari dan sebagainya.
5. Kecerdasan Musical : kecerdasan ini meliputi kepekaan pola irama, pola titi nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh pemain musik, penyanyi, composer, pembuat efek, penari, dan sebagainya.
6. Kecerdasan Interpersonal ; kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh politisi, marketer, pekerja memahami dan menghargai diri. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh penulis, spiritualis, psikolog, ilmuwan, dan sebagainya.
6. Kecerdasan Naturalis ; keahlian mengenali dan mengategorikan benda-benda fisik dan fenomena alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh ahli biologi, pendaki

gunung, aktifis lingkungan, pencita binatang, dan sebagainya.

7. Kecerdasan Eksistensial ; keahliaan pada berbagai masalah pokok kehidupan dan aspek eksistensial manusia serta pengalaman mendalam terhadap kehidupan. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh filosof, spiritualis, seniman, ilmuwan, dan sebagainya.⁴²

C. INSTRUMEN-INSTRUMEN HOMESCHOOLING

1. Pengertian Homeschooling atau Sekolahrumah

Homeschooling di Indonesia diterjemahkan dengan *Sekolahrumah*. “Rumah” identik dengan keberadaan orangtua. “Rumah” bukanlah ruang atau tempat secara fisik. “Rumah adalah rasa nyaman yang menyenangkan dan ruang gerak yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak yang diciptakan melalui “kehadiran” secara terus menerus dari orang-tua, baik secara fisik maupun secara moral. Kehadiran orangtua harus dirasakan dan disadari oleh anak-anak ketika anak-anak dapat melihat dan mendengarnya secara fisik maupun dengan “perasaan aman dan nyaman”nya ketika mereka tidak dapat melihat dan mendengar “kehadiran” orangtuanya.

Sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik

⁴² Sumardiono, *Homeschooling Aleap for better learning, Lompatan Cara Belajar*, Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2007, hlm.6-7, 12-13

dapat berkembang secara maksimal. Dalam Sekolahrumah, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tatacara belajar mengajar, tetapi peranan penuh tanggung jawab dan komitmen dari ayah dan ibu sebagai orangtua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan Sekolahrumah.⁴³

2. Tujuan *Homeschooling*

Pendidikan informal melalui Sekolahrumah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan diselenggarakannya Sekolahrumah adalah untuk:

- 1). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan, dan keterbatasan yang dimilikinya.
- 2). Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam *setting* kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
- 3). Meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- 4). Membina dan meningkatkan hubungan baik antara orangtua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

⁴³ <http://sekolahrumah.com>

- 5). Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- 6). Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- 7). Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- 8). Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangannya demi kelulushidupannya di masa depan.
- 9). Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui Sekolahrumah;
- 10). Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup;
- 11). Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah; dan
- 12). Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

3. Unsur yang Terkait pada Kegiatan *Homeschooling*

- 1). Tim Konsultan
- 2). Peserta Didik

- 3). Orangtua
- 4). Perangkat Pembelajaran/*Teaching Material*, yang terdiri dari: 1) petunjuk orangtua; 2) buku strategi pembelajaran setiap topik bahasan; 3) KIT media belajar; 4) Jurnal anak didik; 5) Buku penilaian kemajuan belajar peserta didik.

4. Strategi *Homeschooling*

Dalam melaksanakan kegiatan strategi pembelajaran *homeschooling* dibagi ke dalam tiga kegiatan besar, yaitu:

a). Kegiatan Belajar di Rumah

1). Kegiatan Peserta Didik

Peserta didik belajar di rumah sambil bermain. Waktu pembelajaran dapat diatur *se-flexibel* mungkin sesuai dengan kondisi dan kesiapan belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran peserta didik terintegrasi dalam kegiatan rutin sehari-hari seperti bangun tidur, makan, bermain, membantu ibu memasak, menonton, jalan-jalan ke *mall*, belanja ke supermarket, bersepeda, tamasya, mengunjungi saudara, berkebun, berenang, dan lain-lain. Secara umum metode belajar yang digunakan adalah : permainan, praktek, bermain peran, diskusi, penyelidikan, bercerita, membaca, dan pengamatan.

2). Kegiatan Orangtua

Orangtua membimbing peserta didik belajar di rumah melalui permainan, diskusi, dan praktek

langsung dalam aktivitas sehari-hari. Orangtua berperan dalam mencatat kemajuan dan menilai peserta didik. Penilaian kemajuan siswa dilakukan melalui *quiz*, teka-teki silang, tanya jawab dan permainan sehingga peserta didik tidak merasa sedang diuji. Hasil penilaian orangtua tersebut dicatat dalam laporan kemajuan peserta didik sebagai bahan konsultasi dengan tim konsultan pada kegiatan tutorial. Orangtua juga berperan dalam mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil karya peserta didik seperti jurnal, gambar, diary, puisi, poster, klipng dll. dalam bentuk portofolio* (*= kumpulan hasil karya/ karya terbaik peserta didik yang diurutkan sesuai urutan waktu). peserta didik. Hasil karya peserta didik ini merupakan bukti kemampuan peserta didik yang dapat ditunjukkan pada kegiatan tutorial atau dipublikasikan pada kegiatan pameran.

b). Kegiatan Tutorial

Untuk memantau program pembelajaran di rumah serta membekali orangtua dan peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diperlukan, dilaksanakan kegiatan tutorial. Kegiatan tutorial dilakukan sekali dalam sebulan. Pada kegiatan tutorial dilakukan pula penilaian akhir peserta didik (evaluasi sumatif) yang dilakukan setiap tiga bulan satu kali (dua kali dalam enam bulan). Evaluasi sumatif tersebut dimaksudkan untuk menilai pencapaian kompetensi belajar peserta didik. Untuk

memudahkan orangtua, kegiatan tutorial peserta didik dan orangtua dilaksanakan secara serempak (dalam waktu yang bersamaan).

1). **Kegiatan tutorial peserta didik**

Kegiatan tutorial untuk peserta didik ditujukan untuk 1) mengatasi permasalahan peserta didik dalam pembelajaran di rumah; 2) memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik; 3) mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik; 4) dan membekali peserta didik dengan kemampuan bergaul, bekerja sama, dll.

Pada kegiatan tutorial ini dilaksanakan juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik seperti olah raga, bermain drama, menggambar, bermain sulap, dan sebagainya.

2). **Kegiatan tutorial orangtua**

Kegiatan tutorial untuk orangtua ditujukan untuk: 1) mengatasi permasalahan orangtua dalam membimbing pembelajaran di rumah; 2) membekali orangtua dengan kemampuan didaktis (pengajaran) yang diperlukan; 3) mendiskusikan tentang kemajuan belajar peserta didik; 4) merencanakan perbaikan dan pengembangan peserta didik bersama team homeschooling.

c). **Kegiatan *Intermezzo***

Intermezzo adalah kegiatan-kegiatan hiburan yang ditujukan untuk memberikan penyegaran terhadap

siswa dan orangtua. Setelah mengikuti kegiatan *intermezzo* ini diharapkan siswa dan orangtua memiliki semangat dan energi baru untuk belajar di rumah. Kegiatan *intermezzo* juga dapat memperkuat semangat kebersamaan orangtua dan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada *intermezzo* antara lain adalah lomba anak-orangtua, *outbond*, perayaan/ pesta keberhasilan, pameran hasil karya peserta didik, rekreasi, dan lain-lain.

d). Kegiatan pengembangan Bakat dan Minat Anak

Homeschooling menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu anak mengembangkan bakat, minat, diantaranya : Sains Club, Art Club, Teater, Movie Maker Club, Photography Club, Fashion Designer Club, Animation Club, 3D Club, Writing Club, Karate dan lain-lain.

e). Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh

Homeschooling biasanya juga membuka layanan pembelajaran jarak jauh, dimana pihak homeschooling menyediakan modul dan materi pembelajaran serta ujian, di mana komunikasi dapat dilaksanakan dengan surat atau email.

5. Pendekatan dan Metode Homeschooling

Metode pembelajaran Homeschooling adalah menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif dan kontekstual serta belajar mandiri melalui

penekanan kepada kecakapan hidup dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Pertemuan Komunitas dilaksanakan dua kali seminggu selama 3 jam per pertemuan dalam kelas yang kecil 6-15 orang per kelas. Selebihnya peserta Homeschooling belajar secara mandiri di rumah.

Pada dasarnya homeschooling bersifat unique. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model homeschooling yang beragam. Pendekatan (*approch*) homeschooling memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat tersruktur, seperti belajar di sekolah (*school at-home*).

- a). School at-home
- b). Unit studies
- c). Charlotte Mason atau The Living Book Approach
- d). Classical
- e). Waldorf
- f). Montessori
- g). Unschooling atau Natural Learning
- h). Eclectic

School at- home approach adalah model pendidikan yang serupa dengan yang di selenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering di sebut *texbook approach*, *traditioonal approach*, atau *school approach*.

Unit studies approach adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak di pakai oleh orang tua homeschooling. Dalam pendekatan

ini , siswa tidak perlu belajar satu mata pelajaran tertentu (Matematika, Bahasa, IPA, IPS) tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang di pelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintergrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*). Misalnya, dengan tema tentang rumah, anak-anak dapat belajar bentuk geometri (matematika), jenis-jenis rumah (sejarah), fungsi rumah (IPA), profesi pembangunan rumah (IPS), dan sebagainya.

The Living Books approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini di kembangkan oleh Charlotte Masson. Pendekatanya dengan mengajar kebiasaan baik (*good habit*), ketrampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalamannya nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berjalan-jalan ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

The Classical approach adalah model pendidikan yang di kembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatanya berbasis teks/literatur (bukan gambar/image).

The Waldorf approach adalah model pendidikan yang di kembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya sudah diadaptasi untuk homeschool.

The Montessori approach adalah model pendidikan yang di kembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan

ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Unschooling approach berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan di kenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak dari pada metode lain. *Unschooling* tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

The Eclectic approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

6. Perangkat Pembelajaran HomeSchooling

a). Petunjuk orangtua

Petunjuk orangtua berisi tentang panduan untuk mem-bimbing siswa dalam pembelajaran. Panduan ini berisi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh orangtua dalam mengelola pembelajaran di rumah.

Pada buku petunjuk orangtua diuraikan tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam aspek berikut:

1. Mempersiapkan aktivitas pembelajaran
2. Membimbing dan mengelola pembelajaran dengan berbagai metode seperti bermain, diskusi,

bercerita, penyelidikan dan lain-lain.

3. Menilai dan mencatat kemajuan belajar peserta didik serta mendokumentasikan hasil karya peserta didik dalam portofolio.

Buku petunjuk orangtua tersebut disusun secara komunikatif, praktis, dan mudah dilakukan dalam aktivitas rutin sehari-hari sehingga tidak membebani orangtua.

b). Buku strategi pembelajaran setiap topik bahasan

Buku ini disusun untuk setiap tema pembelajaran. Beberapa tema pembelajaran akan dipelajari siswa secara terintegrasi (beberapa materi pada mata pelajaran yang berkaitan dengan tema tersebut diajarkan secara terpadu). Integrasi materi-materi pelajaran yang saling berkaitan ini akan memberikan wawasan yang luas dan utuh kepada peserta didik. Peserta didik dapat memahami keterkaitan di antara banyak disiplin ilmu. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Sebagai contoh, pembelajaran untuk tema Hidup Hemat. Pada pembelajaran tema tersebut dapat diintegrasikan materi pelajaran dari tujuh bidang studi yaitu: agama, budi pekerti, matematika, Bahasa Indonesia, IPS, keterampilan, dan seni. Pada pembelajaran tema hidup hemat tersebut dapat diajarkan tentang hal-hal berikut ini:

- 1). Prinsip-prinsip hidup hemat dan keuntungan hidup hemat (IPS),

- b). Kebiasaan hidup hemat dan tidak berlebihan (budi pekerti).
- c). Kebiasaan menabung, menghitung saldo tabungan dan mengatur uang jajan (Matematika & IPS);
- d). Kesadaran untuk menyisihkan sebagian uang jajan atau tabungan untuk beramal (Agama).
- e). Penulisan puisi atau karangan bebas tentang rencana hidup hemat peserta didik (Bahasa Indonesia).
- f). Pembuatan celengan untuk menabung dari barang-barang bekas (keterampilan dan seni)

c). KIT media belajar

KIT media belajar adalah seperangkat peralatan atau sarana belajar peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran di rumah. KIT media pembelajaran tersebut didesain secara menarik dan aplikatif untuk digunakan dalam aktivitas rutin peserta didik sehari-hari. KIT media belajar tersebut antara lain terdiri dari: buku paket, gambar/chart, buku cerita, *puzzle*, VCD, alat-alat penyelidikan (kaca pembesar, pinset, teropong, dll).

d). Jurnal kegiatan peserta didik

Jurnal kegiatan peserta didik merupakan catatan harian peserta didik tentang tema-tema pelajaran yang telah dipelajari dan dikuasainya, kesan peserta didik dalam belajar, serta mencatat tentang hasil-hasil kegiatan dan penyelidikan yang telah dilakukan. Jurnal kegiatan peserta didik tersebut

didesain secara menarik sehingga dapat disukai peserta didik.

e). Buku penilaian kemajuan belajar peserta didik.

Buku penilaian kemajuan belajar peserta didik berisi tentang format-format penilaian yang perlu diisi oleh orangtua. Buku tersebut berisi tentang teknik atau cara menilai peserta didik, teknik pengisian format penilaian, dan format penilaian kemajuan kompetensi peserta didik. Buku penilaian kemajuan belajar peserta didik juga berisi tentang daftar hasil karya siswa yang telah dihasilkan (portofolio peserta didik) dan komentar orangtua tentang hasil karya tersebut. Buku penilaian tersebut didesain sedemikian rupa sehingga praktis, komunikatif, mudah digunakan sehingga tidak membebani orangtua dalam penggunaannya.⁴⁴

7. Kekuatan dan Kelemahan Homeschooling

a). Kekuatan Homeschooling

- 1). Lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individu tidak seperti di sekolah yang memberikan pembelajaran secara klasikal.
- 2). Memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus mengikuti standar kompetensi yang ditentukan oleh kemampuan tertinggi, rata-rata, atau bahkan kemampuan paling rendah di kelas.

⁴⁴ <http://homeschooling.cipta-teknologi.info/>
<http://sekolahrumah.com>

- 3). Terlindungi dari “tawuran”, kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme, dan jajan makanan yang malnutrisi.
- 4). Lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan.
- 5). Lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.
- 6). Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak, atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
- 7). Membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial.
- 8). Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya.
- 9). Sekolah merupakan tempat belajar yang khas yang dapat melatih anak untuk bersaing dan mencapai keberhasilan setinggi-tingginya.

b). Kelemahan Homeschooling

- 1). Anak-anak yang belajar di Sekolahrumah kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.
- 2). Lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/olahraga keluarga. lebih banyak waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan orangtuanya dalam keluarga secara khusus dan tidak boleh kurang dari 50% dari

keseluruhan Jadwal dan Ragam Kegiatan selama 1 tahun.

- 3). Sekolah di rumah dapat mengisolasi peserta didik dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu.
- 4). Apabila anak hanya belajar di Sekolahrumah, kemungkinan ia akan terisolasi dari lingkungan sosial yang kurang menyenangkan sehingga ia akan kurang siap untuk menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian.

8. Klasifikasi Format Homeschooling

Sekolahrumah ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa format sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orangtua/keluarga:

a). Sekolahrumah Tunggal

Sekolahrumah Tunggal adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan Sekolahrumah untuk anak-anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah Tunggal lainnya.

- 1). Alasan memilih Sekolahrumah Tunggal antara lain :
 - Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga Sekolahrumah Tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga Sekolahrumah lainnya.

- Lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan Sekolahrumah lainnya.
- 2). Tantangan yang dihadapi Sekolahrumah Tunggal antara lain :
- Tidak adanya dukungan yang bisa menjadi tempat bertanya, berbagi dan pembandingan keberhasilan proses belajar mengajar.
 - Tidak ada tempat untuk bersosialisasi terutama bagi anak-anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak.
- 3). Orangtua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan formal atau standar yang ditetapkan oleh komunitas Sekolahrumah yang ada.

b). Sekolahrumah Majemuk

Sekolahrumah Majemuk adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.

- 1). Alasan memilih Sekolahrumah Majemuk antara lain :
- Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa

keluarga sehingga dalam melaksanakan Sekolahrumah ada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama.

- Melalui kegiatan yang dapat disesuaikan dan dikompromikan diantara anggota Sekolahrumah Majemuk maka kebutuhan sosialisasi anak dan kebutuhan akan dukungan diantara keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk terpenuhi.
- Contoh kebutuhan, kegiatan, kepentingan atau hal yang bisa dilakukan bersama-sama dengan keluarga yang lain antara lain :
 - kurikulum dari konsorsium, asosiasi, atau organisasi, lokal, nasional atau international dengan bahasa tertentu ;
 - kegiatan olahraga tertentu (misalnya keluarga atlit tennis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar dan disiplin tertentu
 - mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu
 - kegiatan sosial tertentu
 - kegiatan agama tertentu

2). Tantangan yang dihadapi Sekolahrumah Majemuk antara lain :

- Diperlukan kompro-mi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.

- Dalam kelompok yang lebih besar, maka anak-anak anggota sekolahrumah Majemuk harus diawasi, dibimbing atau dilatih oleh seorang yang ahli dalam bidang tertentu tersebut walaupun “kehadiran” orangtua harus tetap ada.
- Anak-anak dengan keahlian atau kegiatan khusus harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima “perbedaan-perbedaan” lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.
- Walaupun melakukan beberapa kegiatan dengan keluarga Sekolahrumah lainnya, tetapi orang tua masing-masing Sekolahrumah harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan formal, standar pendidikan nonformal atau standar yang ditetapkan oleh Komunitas Sekolahrumah yang ada.

c). Komunitas Sekolahrumah

Komunitas Sekolahrumah merupakan gabungan beberapa Sekolahrumah Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak Sekolahrumah, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik/seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda

dengan Sekolahrumah tunggal dan majemuk, maka Komunitas Sekolahrumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50:50%.

1). Alasan memilih Komunitas Sekolahrumah antara lain :

- Adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan akademis dalam pembangunan akhlak mulia mengembangkan intelegensi, dan keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam mencapai standar mutu tertentu tanpa kehilangan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.
- Membangun fasilitas belajar mengajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format Sekolahrumah Tunggal/Majemuk, misalnya: bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.
- Ruang gerak sosialisasi anak semakin luas walaupun masih dalam batas-batas yang dapat dikendalikan.
- Orangtua akan lebih banyak mendapatkan dukungan karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang

lebih besar, saling mengajar untuk bidang yang lebih dikuasai dan dapat memperdalam sesuai keahliannya.

- Format komunitas belajar biasanya sesuai untuk anak-anak usia 10 tahun ke atas dengan kebutuhan belajar yang lebih banyak, atau keluarga yang tinggal berjauhan dari keluarga lainnya. Keluarga Sekolahrumah dapat bergabung dan mendaftarkan dirinya dengan Komunitas Sekolahrumah melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standardisasi.

2). Tantangan yang dihadapi Komunitas Sekolahrumah antara lain :

- Penyelenggara Sekolahrumah memerlukan kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.
- Pengawasan terhadap anak-anak anggota Sekolahrumah Majemuk harus dilaksanakan secara profesional sehingga diperlukan keahlian dalam bidang tertentu walaupun “kehadiran” orangtua harus tetap ada.
- Anak-anak dengan keahlian atau kegiatan khusus, harus juga harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima “perbedaan-perbedaan” lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.

9. Kebijakan Penerapan Homeschooling

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) bukan hanya sekolah, tetapi “suasana belajar dan proses pembelajaran” yang tidak dibatasi oleh sekolah saja, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Berdasarkan UU No. 20/2003 Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1) : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan Negara”.⁴⁵ Dengan demikian pendidikan akan lebih bermakna apabila dikelola bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan ruang gerak dan kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam pendidikan merupakan suatu potensi yang kuat untuk pemerataan dan perluasan akses serta untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pasal-pasal dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 ini terutama tentang hak terhadap pendidikan yang berkualitas dan adanya jalur formal, nonformal, dan informal, telah meningkatkan aspirasi untuk melaksanakan sekolah yang berbasis lingkungan keluarga atau sekolahrumah yang sering disebut dengan *homeschooling*. Sekolahrumah berkembang sejalan dengan kesadaran dan kesiapan keluarga/orangtua untuk memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi anak-anaknya di rumah sendiri, dan hal ini sejalan pula

⁴⁵ UU No. 20/2003 Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1)

dengan kemajuan teknologi informasi yang cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menumbuhkembangkan “suasana belajar dan proses pembelajaran” pada sekolahrumah yang dalam beberapa kasus terbukti berhasil melaksanakan pendidikan sebagaimana dimandatkan oleh Pasal 1 ayat (1) UU No. 20/2003.

10. Pengertian dan Model Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah sarana yang disediakan dalam Sisdiknas untuk menyetarakan standar pendidikan yang ada di jalur pendidikan non formal dan formal. Keberadaan pendidikan kesetaraan ini dituangkan dalam Uu no. 20/2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 26. Ujian kesetaraan berfungsi sebagai alat ukur dan bukti formal pencapaian prestasi siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan menempuh ujian kesetaraan siswa homechooling memiliki alat bukti formal jika akan beralih ke pendidikan formal, hasil dari ujian kesetaraan juga dapat dipergunakan sebagai pengganti ijazah formal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi tiga program yaitu;

- Paket A = setara dengan SD di tujukan pada kompetensi ketrampilan dasar
- Paket B = setara dengan SMP ditujukan untuk memperoleh kompetensi ketrampilan memenuhi dunia kerja.
- Paket C = setara SMA ditujukan untuk memperoleh kompetensi ketrampilan berwirausaha.

Materi pelajaran yang diujikan pada setiap jenjang ujian kesetaraan adalah

- Paket A (5 jenis) PPKn, MTK, IPS, B. Ind, IPA
- Paket B (6 jenis) PPKn, MTK, IPS, IPA, B.Ind, B. Ing
- Paket C (IPA (7 jenis) PPKn, B. Inggris, Biologi, Kimia, fisika, Matematika, Bahasa dan sastra Indonesia.
- Paket C Bahasa (6 jensi) PPKn, B. Ing, B. Ind, Sejarah, Sastra Indonesia, Bahasa asing pilihan.

Nilai minimal kelulusan secara akumulatif dari seluruh mata pelajaran yang diujikan tanpa ada nilai kurang dari 3.01 pada setiap mata ujian adalah;

- Paket A : 22.5
- Paket B : 28.5
- Paket C IPS: 28.5
- Paket C IPA: 33.25

Ujian kesetaraan bagi keluarga homeschooling bersifat pilihan (optional). Jika keluarga homeschooling ingin agar hasil pendidikannya dapat diintegrasikan dengan sistem Pendidikan nasioanl, siswa home-schooling harus mengikuti ujian kesetaraan. Dalam aturan hukum yang ada pada saat ini, pelaksanaan ujian kesetaraan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non formal. Keluarga homeschooling harus mendaftarkan diri ke lembaga-lembaga yang menyelenggarakan ujian kesetaraan, seperti PKBM, Komunitas sekolahrumah, umbrella school yang memberikan kesempatan kepada siswa homeschooling untuk mengikuti ujian kesetaraan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid Hal. 67-74, Sumardiono, *Home Schooling Aleap for better learning Lompatan Cara Belajar*, PT Elex Komputindo

11. Kurikulum Homeschooling

Berikut disajikan beberapa contoh kurikulum yang dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan Sekolahrumah (*homeschooling*).

a. Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum Pendidikan Kesetaraan. Dalam menerapkan kurikulum dapat dilakukan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Pendidikan Kesetaraan yang dapat digunakan Sekolahrumah adalah Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Diperlukan usaha yang maksimal untuk menyusun rancangan belajar yang disesuaikan dengan jadwal dan kegiatan belajar, tata cara kegiatan belajar mengajar dan penetapan penilaian keberhasilan dari setiap tahapan pembelajaran.

b. Kurikulum Sekolahrumah yang Berasal dari Luar Negeri

Kurikulum yang paling mudah dipakai adalah Kurikulum 1 Tahunan yang sudah dirancang oleh Penerbit yang khusus menerbitkan kurikulum untuk peserta didik Sekolahrumah, dan itu hanya bisa diperoleh secara luas di Amerika Serikat. Dalam setiap Paket Kurikulum Sekolahrumah biasanya sudah disediakan Panduan Untuk Guru, Buku Kerja Untuk Murid dan buku-buku Referensi dari setiap mata

pelajaran dasar. Di dalam Paket tersebut juga sudah disediakan Test, Kuis dan bahan ujian untuk menilai apakah peserta didik sudah menguasai bahan dasar yang tersedia. Contoh : *A Beka Publisher* dan/atau *Bob Jones University Press*.

Untuk beberapa keluarga yang ingin menerapkan cara belajar secara klasikal, maka *Veritas Publisher* hanya memberikan *guidance* buku-buku referensi yang harus dibaca oleh kelompok umur tertentu. Dari kemampuan membaca dan menalar maka peserta didik dan guru akan mengembangkan kurikulum sendiri yang akan memaksimalkan kemampuan anak untuk belajar menguasai bahan dan menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi.

Setiap anggota Sekolahrumah tetap dapat mengkombinasikan setiap mata pelajaran dari Penerbit yang berbeda-beda sehingga memenuhi kebutuhan dan kemampuan anggota Sekolahrumah.

c. Kombinasi Penggunaan Kurikulum

Kombinasi penggunaan dapat dilakukan dengan menambahkan kurikulum luar negeri pada kurikulum nasional atau sebaliknya menambahkan kurikulum yang penting pada kurikulum luar negeri.

12. Tata Cara Pelaksanaan Homeschooling

Menyelenggarakan Sekolahrumah memerlukan tanggungjawab yang besar dari orangtua. Sekolahrumah tidak bisa terjadi hanya dengan sekedar orangtua tidak

berkehendak memasukkan anaknya ke sekolah. Apalagi jika hasil Sekolahrumah ingin juga dilegitimasi mendapatkan ijazah dari pemerintah melalui pendidikan kesetaraan, penyelenggara Sekolahrumah juga harus membangun suatu komunitas sebagai satuan pendidikan nonformal. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai persyaratan dan mekanisme yang harus ditempuh agar Sekolahrumah dapat mengukur prestasi pendidikan bagi anak-anak.

Agar Sekolahrumah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya perhatikan beberapa hal berikut.

1. Pra-syarat Melaksanakan Sekolahrumah

a. Mencari informasi yang cukup tentang kekuatan dan kelemahan Sekolahrumah.

Informasi yang cukup tentang kekuatan dan kelemahan Sekolahrumah akan menetapkan keyakinan kita untuk melaksanakan Sekolahrumah. Setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda dan setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Itulah sebabnya dalam melaksanakan Sekolahrumah, setiap keluarga harus menetapkan bentuk dan model yang paling cocok dengan keadaan keluarga dan kebutuhan anak.

b. Menetapkan Format Sekolahrumah

Sebelum menyelenggarakan Sekolahrumah, orangtua harus mengukur kemampuannya dalam hal mengajar, membagi perhatian bagi anak

dan menentukan kurikulum. Penetapan format Sekolahrumah harus memperhitungkan kemampuan finansial untuk penyediaan sarana belajar, tutor mata pelajaran tertentu dan kegiatan olahraga serta rekreasi. Misalnya untuk menentukan format sekolahrumah tunggal diperlukan kemampuan pengaturan waktu, penyediaan sarana dan ketenagaan pendidikan serta kemampuan berkolaborasi dengan guru/tutor dari mata pelajaran tertentu.

c. Menetapkan Waktu Belajar Secara Teratur

Berdasarkan format Sekolahrumah yang dipilih, orangtua harus menetapkan waktu belajar dan kegiatan anak sehingga kurikulum dan/atau program belajar yang dipilih dapat dilaksanakan secara kontinu dan teratur. Dalam hal ini disiplin dan kerja keras dari orangtua dan anak sangat menentukan keberhasilan Sekolahrumah.

2. Syarat-syarat Pelaksanaan Sekolahrumah

a. Sekolahrumah Tunggal

Keluarga yang sudah merasa siap untuk melaksanakan Sekolahrumah Tunggal harus mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin yang membidangi pendidikan luar sekolah dengan melampirkan :

- Surat Pernyataan dari kedua orang tua yang menyatakan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan.

- Surat pernyataan peserta didik di atas 13 tahun atau peserta didik tamat SMP/MTs, bahwa bersedia untuk memperoleh pendidikan melalui Sekolahrumah.
- Rapor, ijazah atau surat berpenghargaan sama dari sekolah yang pernah diikuti peserta didik sebelumnya
- Surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, jika peserta didik sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal.
- Program Sekolahrumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan format Sekolahrumah yang dipilih, jadwal atau waktu-waktu belajar, kegiatan atau program yang diselenggarakan dan kurikulum yang dipakai.

b. Sekolahrumah Majemuk

Sekolahrumah Majemuk harus mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin yang membidangi Pendidikan Luar Sekolah dengan melampirkan :

- Surat pernyataan dari paling sedikit 5 (lima) keluarga dan paling banyak 10 (sepuluh) keluarga yang siap melaksanakan Sekolahrumah Majemuk yang masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orangtua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan.

- Surat pernyataan peserta didik dari masing-masing anggota Sekolahrumah di atas 13 tahun atau peserta didik tamat SMP/MTs bahwa bersedia untuk memperoleh pendidikan melalui Sekolahrumah.
- Rapor, ijazah atau surat berprestasi sama dari sekolah yang pernah diikuti peserta didik sebelumnya dari masing-masing keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk.
- Surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, jika peserta didik sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal dari masing-masing keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk.
- Program Sekolahrumah Majemuk yang sekurang-kurangnya mencantumkan:
 - Nama yang dipilih untuk Sekolahrumah Majemuk atau nama lokasi Sekolahrumah Majemuk,
 - Alokasi waktu belajar,
 - Program yang diselenggarakan
 - Kurikulum yang dipakai secara bersama-sama
 - Salah satu contoh kurikulum yang dipakai oleh masing-masing keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk.

c. Komunitas Sekolahrumah

Komunitas Sekolahrumah harus mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin yang membidangi Pendidikan Luar Sekolah dengan melampirkan :

- Surat Pernyataan dari paling sedikit 10 (sepuluh) atau lebih keluarga yang siap melakukan Sekolahrumah yang masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orangtua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan.
- Surat pernyataan peserta didik dari masing-masing anggota sekolahrumah di atas 13 tahun atau peserta didik tamat SMP/MTs, bahwa bersedia untuk memperoleh pendidikan melalui Sekolahrumah
- Rapor, ijazah atau surat berprestasi sama dari sekolah yang pernah diikuti peserta didik sebelumnya dari masing-masing keluarga anggota Komunitas Sekolahrumah.
- Surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, jika peserta didik sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal dari masing-masing keluarga anggota Komunitas Sekolahrumah.
- Program komunitas Sekolahrumah sekurang-kurangnya mencantumkan:
 - Nama yang dipilih untuk Komunitas Sekolahrumah atau nama lokasi Komunitas Sekolahrumah,
 - Alokasi waktu belajar,
 - Program yang diselenggarakan
 - Kurikulum yang dipakai secara bersama-sama

- Salah satu contoh kurikulum yang dipakai oleh masing-masing keluarga anggota Komunitas Sekolahrumah.
- Ijin Badan Hukum yang akan menaungi kepentingan dan keberadaan Komunitas Sekolahrumah yaitu bentuk badan hukum antara lain: PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), PT atau Yayasan.
- Lokasi dan ijin penggunaan lokasi tempat peserta didik Komunitas Sekolahrumah, dilaksanakan bersama-sama atau dalam kelompok besar.
- Mengadministrasikan peserta didik sesuai dengan program paket belajar yang diikutinya.
- Mengembangkan perangkat pendukung pembelajaran
- Melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik secara berkala per semester
- Mengikutsertakan peserta didik yang sudah memenuhi persyaratan dalam Ujian Nasional
- Mengikuti standar prosedur ujian nasional pendidikan kesetaraan.

Dalam Komunitas Sekolahrumah Mempunyai Program Akademik Komunitas Sekolahrumah yang disebut ***Morning Stars Academy***.

BAB IV

Penutup

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan ini penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut ;

1. Homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang berbasis keluarga atau proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.
2. Homeschooling ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa format sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orangtua/keluarga:

a). **Sekolahrumah Tunggal**

Sekolahrumah Tunggal adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan Sekolahrumah untuk anak-anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah Tunggal lainnya.

b). **Sekolahrumah Majemuk**

Sekolahrumah Majemuk adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah karena

melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.

3. Komunitas Sekolahrumah

Komunitas Sekolahrumah merupakan gabungan beberapa Sekolahrumah Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak Sekolahrumah, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik/seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan Sekolahrumah tunggal dan majemuk, maka Komunitas Sekolahrumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50:50%.

3. Yang melatarbelakangi munculnya homeschooling adalah penyamarataan bakat anak dan minat dan tidak terlindunginya hak-hak mereka dalam pendidikan.
4. Homeschooling cukup mempunyai kontribusi yang signifikan dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan.
5. Dasar Legalitas homeschooling adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan Pendidikan bukan hanya sekolah, tetapi “suasana belajar dan proses pembelajaran” yang tidak dibatasi oleh sekolah saja, tetapi juga masyarakat dan keluarga.

6. Siswa homeschooling bisa mengikuti ujian kesetaraan yaitu paket A untuk tingkat SD, Paket B untuk tingkat SMP, dan Paket C untuk tingkat SMA.
7. Tenaga Pengajar di homeschooling cukup professional dan juga sarana dan prasarananya cukup memadai.
8. Karakteristik pendidikan di homeschooling sebagian besar sama dengan di sekolah, tetapi ada beberapa yang berbeda di antaranya; suasana belajarnya lebih santai, tidak memakai seragam, sekolah tidak setiap hari, orang tua berperan aktif, siswa dapat menentukan sendiri model pendidikan yang sesuai dengan keinginannya, bentuk belajarnya ada 3 bentuk yaitu, homeschooling tunggal, majemuk dan komunitas sekolahrumah.
9. Paradigma homeschooling adalah pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga, kecuali ada suatu hal atau keterbatasan keluarga maka tanggung jawab ini bisa dialihkan ke orang lain yaitu sekolah.
10. Salah satu teori homeschooling yang terkenal adalah teorinya Howard Gardner tentang kecerdasan manusia yang majemuk. Menurut Howard Gardner manusia memiliki banyak macam kecerdasan yaitu, kecerdasan linguistic, matematis logis, social, kinestesis jasmani, musical, interpersonal, naturalis dan eksistensial.
11. Instrumen-instrumen atau tehnik-tehnik yang ada dihomeschooling meliputi berbagai macam komponen seperti kurikulum, metode pembelajaran, mata pelajaran, format homeschooling, kebijakan dan sebagainya.

B. SARAN

1. Kepada para pendidik diharapkan tetap memperhatikan pentingnya kemampuan, bakat dan minat anak didik dalam menjalani proses pendidikan.
2. Bagi semua pihak yang berhubungan dengan instansi sekolah bekerjasamalah secara baik untuk terus memaksimalkan hasil-hasil pendidikan yang lebih baik.
3. Bagi orang tua berperanolah secara aktif dengan pihak sekolah dalam memantau proses pendidikan anak-anak.
4. Bagi masyarakat ciptakanlah pendidikan-pendidikan alternatif untuk membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan.
5. Bagi Orang tua tentukan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak.
6. Bagi peserta didik tetaplal semangat belajar, jangan sampai putus sekolah, jika kalian tidak bisa mengikuti belajar di sekolah segeralah mengikuti pendidikan alternatif seperti salah satunya homeschooling dan pilihlah model pendidikan yang sesuai dengan kalian.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Arikunto , Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Arikunto , Suharsimi, *Posedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : pemahaman Metodologi ke arah Penguasaan Model Aplikasi*
- De Porter, Boobi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Anak Dan Kompetensi Guru*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1991
- Driyarka, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yayasan kansius, Yogyakarta, 1980
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Gajhmada University Press, 2003), kutipan dari makalah etnografi pada program magister Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Penerbit PT Rosdakarya, Bandung, 2004

- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Sekolah ; Konsep Strategi Dan Implementasi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003-07-03
- Edgar dkk, *Belajar Untuk Hidup Dunia Pendidikan Hari Kini Dan Hari Esok*, Penerbit Bratara Karya Aksara, Jakarta, 1981
- Forum Mangun Wijaya, *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 Dan Pendidikan Alternatif*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2007
- Graham Chairinniza, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua, panduan bagi orang tua untuk memahami perannya membantu keberhasilan pendidikan anak*, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2007
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Grafindo Persada, 2001, Jakarta Cet-2
- <http://www.sumardiono.com>, Jurnal keseharian Keluarga Homeschooling Indonesia
- <http://www.sekolahrumah.com>
- <http://www.homeschooling.cipta-teknologi.info/> Forum Komunitas Homeschooling Indonesia, berisi aneka ragam informasi Homeschooling di Indonesia
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Hamid Nasuhi, Ismatu Ropi, Oman Fathurrahman, M.Syairozi Dimiyati, Netty Hartati, Syopiansyah Jaya Putra, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (skripsi, Tesis, dan Desertasi)*, Ceqda, Ciputat, 2007

- Indrakusuma ,Daien Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan,Usaha Nasional*, Surabaya,1973
- Idris,Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan*, Angkasa, Bandung, 1981
- Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta,2004
- Kho, Loy, *Homeschooling untuk Anak Mengapa Tidak?*, Pustaka Familia,Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2007
- Kembara, Maulia D, *Panduan Lengkap Homeschooling*, Progressio, Bandung,2007
- Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*,Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Karya Ilmiah STAIN Ponorogo,Ponorogo,1999
- Koran Kompas, Harian,Jakarta,2007
- Muhadjir,Noeng,*Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial :Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*,Yogyakarta : Rake Sarasin,1987,cet-1,edisi V
- Mulyadi,Seto, *Homeschooling Keluarga Kak Seto Mudah Murah Meriah Dan direstui Pemerintah*,Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka,Bandung,2007
- Nor Syam, Mohammad, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan,Usaha Nasional*, Surabaya,1998
- Nata,Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo,Jakarta, 2001
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah ; Skripsi,Tesis,Desertasi,Makalah,Artikel,Laporan Penelitian*,Penerbit IKIP Malang,1996

- Penyusunan Proposal Tesis / Desertasi Sekolah Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2007
- Rachman,Arief, kata pengantar, *Homeschooling Rumah
Kelasku,Dunia Sekolahku*,Penerbit Buku Kompas, Jakarta,
2007
- Spradley,James P, *Metode Etnografi*,Judul asli *The Ethnograph-
ic Interview* Penerbit PT Tiara Wacana Yogyakarta,1997
- Sumardiono, *Homeschooling A Leap for better learning*,
Penerbit PT Elex Media Komputindo,Kelompok Gramedia
Jakarta,2007
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru,Jakarta,
1985
- Tilaar ,H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendi-
kan Masa Depan*,PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2004
- Tanlain, Wens, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,Gramedia,J
akarta 1989
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi
Offset,Yogyakarta,1997
- Yustisia , Tim pustaka, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Ting-
kat Satuan Pendidikan)*,Pustaka Yustisia,Yogyakarta,2007

Biografi Penulis

Personal details

Name	: Sa'diyah, MA	
Gender	: Female	
Date of birth	: 15 April 1979	
Place of birth	: Tuban	
Country of birth	: Indonesia	
Marital status	: Married	
Education	: Master Islamic Studies UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	
Address	: Jl.Kertamukti No.36 A Pisangan Ciputat Timur Tangsel 15419	
Phone	: 0812 132 78 664 / 0819 0583 6395	
Email	: masruohmam@gmail.com	

Education

- [2003 - 2008] **(Post) Graduate education**
Syarif Hidayatullah State Islamic
University Jakarta, Indonesia
Islamic Studies
S2 (MA)
- [1997 - 2001] Undergraduate education
IAIN Sunan Ampel
Ponorogo, East Java Indonesia
Islamic Studies
S1 (S. Ag)
- [1994 - 1997] **Senior High School (SMA)**
Madrasah Aliyah Keagamaan YP.KH
Syamsuddin
Ponorogo, East Java Indonesia
- [1991 - 1994] **Junior High School (SMP)**
Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Kencong
Jember, East Java Indonesia
- [1985- 19991] **Elementary school (SD)**
Sekolah Dasar Negeri (SDN)
Rayung Senori East Java

